

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah menggunakan laporan keuangan perbankan syariah pada tahun 2012-2017, yang laporan keuangannya telah dipublikasikan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

B. Jenis Data

Menurut Ferdinan (2011) data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber dan pusat data yang ada, antara lain pusat data perusahaan, badan-badan penelitian dan sejenisnya yang memiliki pool data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang digunakan didapat dari sumber yang bersangkutan dan berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan keuangan perbankan syariah pada tahun 2012-2017 dan Laporan keuangan dapat di temukan pada web resmi bank syariah.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini dalah hal pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling*. Yaitu metode dimana sampel diambil dari obyek yang telah diketahui sebelumnya dengan beberapa kriteria tertentu:

1. Perbankan umum syariah yang memiliki laporan keuangan yang dipublikasikan dari tahun 2012-2017.

2. Laporan keuangannya di sajikan dalam mata uang rupiah
3. Perbankan yang laporan keuangannya memuat BOPO, CAR, NPF dan FDR
4. Perusahaan perbankan umum syariah yang menyampaikan pelaporan *Good Corporate Governance* periode 2012-2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga metode pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data yang diperoleh dari pencatatan sumber atau publikasi lain. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari web resmi setiap bank syariah atau dari web www.idx.co.id pada tahun 2012-2017. Selain itu untuk pengumpulan data lain dalam penelitian ini menggunakan sumber dari buku, jurnal, internet dan sumber-sumber lain yang relevan.

E. Variabel Penelitian

Berdasarkan pada obyek penelitian yaitu bank umum syariah pada periode 2012-2017. Dalam hal ini variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen ini sering disebut dengan variabel output, Kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terkait. Merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karna adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel Dependen yang digunakan adalah ROA (*Return On Asset*).

2. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus atau biasa disebut dengan variabel bebas, yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab dari perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2015) Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) BOPO (Biaya Opeasional Pendapatan Operasional)
- b) CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
- c) NPF (*Non Performing Financing*)
- d) FDR (*Financing To Deposit Ratio*)
- e) GCG (*Good Corporate Governance*)

F. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, kinerja bank diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang disesuaikan dengan data yang ada. Teknik dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, tetapi akan disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada. Dengan demikian, ROA sebagai variabel Dependen digunakan untuk mengukur rasio-rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio ROA (*Return On Asset*)

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Mamdud dkk., 2009). Mengukur profitabilitas merupakan hal yang

penting bagi sebuah perusahaan, dikarenakan bertujuan untuk mengukur dan menjamin keuntungan yang di targetkan perusahaan pada periode sebelumnya. Rasio ROA juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dan juga efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasinya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Yusuf & Mahriana, 2016)

2. BOPO (Biaya Opeasional Pendapatan Operasional)

Rasio BOPO digunakan bank untuk mengukur dan menilai kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank untuk menjalankan aktifitas sehari-hari, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapan yang diterima oleh pihak bank melalui penyaluran pembiayaan (Prasanjaya & Ramantha, 2013). Dalam perbankan biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan dua hal yang saling berkaitan, karena semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan akan berkibat kepada pendapatan operasional perusahaan.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: (Christiano, Tommy, & Saerang, 2014)

3. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio CAR ini memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. Rasio CAR digunakan bank untuk mengukur kemampuannya dalam menyediakan modal minimum yang harus selalu dipertahankan sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang. CAR mencerminkan modal perbankan sendiri untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar pula kesempatan bank untuk menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank dapat dengan leluasa mengalokasikan dana ke dalam aktifitas investasi yang menguntungkan (Wibowo & Syaichu, 2013).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (Modal Inti+Modal Perlengkapan)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: (Prasanjaya & Ramantha, 2013)

4. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur tingginya tingkat resiko suatu perbankan Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang terdapat pada bank tersebut, Rasio bermasalah tersebut terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan hingga macet. NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang digunakan untuk

mengetahui seberapa besar pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan (Munir, 2018)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: (Yusuf & Mahriana, 2016)

5. FDR (*Financing To Deposit Ratio*)

FDR digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat, sehingga FDR berpengaruh positif terhadap ROA (Hakiim & Rafsanjani, 2016) Rasio FDR digunakan bank untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

$$FDR = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang disalurkan}}{\text{Total dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: (Yusuf & Mahriana, 2016)

6. GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian *Good Corporate Governance* diukur dengan menggunakan nilai komposit *Self Assessment* yang tersedia pada laporan tahunan pelaksanaan *Good Corporate Governance* perbankan umum

syariah. Pada penilaian *Self Assessment* di nyatakan bahwa semakin kecil nilai komposit maka semakin baik pula penerapan GCG, namun agar sesuai dengan pernyataan hipotesis yang di rumusan pada penelitian ini maka akan di lakukan secara *reverse*. yaitu dengan cara menurangkan Nilai Komposit dengan nilai tertinggi Nilai Komposit. Contoh: Nilai Komposit adalah sebesar 3,5 maka nilai *reverse* nya sebesar $5-3,5 = 1,5$. Makin besar nilai *reversenya* maka makin baik penerapan GCG (Tjondro & Wilopo, 2011).

Tabel 3.1 *Reverse Self-Assessment* penilaian komposit GCG

Nilai Komposit	Nilai Komposit (Reverse)	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Nilai Komposit < 5	Sangat Baik
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Baik
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Kurang Baik
4,5 < Nilai Komposit < 5	Nilai Komposit < 1,5	Tidak baik

Sumber: Supervisi Manajemen Resiko

Dengan me reverse penilaian komposit GCG di atas, maka penilaian peingkat GCG akan sesuai dengan hipotesis yang telah dijabarkan bahwa penilain GCG diambil dari penilaian self assessment masing-masing bank, kemudian melihat peringkat predikat komposit GCG yang telah di reverse.

G. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh untuk semua variabel penelitian. Statistik deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan berbagai karakteristik data, seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan lain sebagainya (Ghazali,

2011). Metode analisis data yang akan di uji dalam penelitian ini adalah BOPO, CAR, NPF, FDR dan GCG sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias. Uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

a) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2011) uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji statistik

Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S), uji KS ini dilakukan dengan cara membuat hipotesisi:

- 1) Apabila data statistik uji KS signifikan secara statistik maka H_0 diterima dan data residual berdistribusi normal
- 2) Apabila data statistik uji KS tidak signifikan secara statistik maka H_0 ditolak dan data residual berdistribusi tidak normal.

b) Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen, Menurut Ghazali (2011) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrix korelasi variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,10) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen bukan berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena nilai $VIF = 1$ atau *tolerance*) dan

menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai yang umum dipakai adalah nilai toleransi 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Walaupun nilai multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan VIF, tetapi masih tetap tidak dapat mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

c) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak jelas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghazali, 2011).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson Test (DW Test) sebagai pengujinya dengan taraf signifikansi $(L) = 5\%$.

Tabel 3.2 Penilaian Autokorelasi (D-W)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < (4 - du)$

Sumber : Imam Ghazali (2011)

d) Uji Heteroskedastisitas

Ghazali (2011) menyatakan bahwa tujuan pengujian heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain dan variance dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser, pada pengujian ini dapat dinilai jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, jika tingkat signifikansinya lebih dari 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghazali (2011) analisis regresi dapat digunakan untuk mengukur dua variabel atau lebih, selain itu juga digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (ROA)

a = Konstanta

b1-b5 = Koefisiensi Regresi Variabel Independen

X1 = BOPO

X2 = CAR

X3 = NPF

X4 = FDR

X5 = GCG

e = eror (kesalahan residual)

nilai koefisien regresi pada penelitian ini menentukan hasil penelitian. Jika hasilnya positif maka telah terjadi pengaruh searah, jika pengaruhnya negatif maka pengaruh antar variabel saling bertolak atau tidak searah.

H. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam situasi tertentu (Sekaran, 2007)

1. Uji Koefisien Derteminan R^2

Koefisien derteminan R^2 pada intinya dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien derteminan R^2 adalah antara 0 dan 1. Dimana nilai R^2 yang kecil hampir mendekati 0 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, namun jika R^2 nya besar atau mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk mempredikdi variabel dependen (Ghazali, 2011)

2. Uji F

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk menguji model (uji F). Toleransi kesalahan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah 5%, dengan batasan sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila signifikansi $> 5\%$, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak apabila signifikansi $< 5\%$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji -T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t). Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Menurut (Ghazali, 2011) uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $t > 5\%$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t < 5\%$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.